

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dikelas VII-E SMP Negeri 1 Lembang pada hari Senin tanggal 3 Februari 2016, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPS di dalam kelas, sebagai berikut: (1). Tidak ada rasa semangat terhadap proses pembelajaran, terlihat ketika dalam proses pembelajaran siswa tidak antusias pada materi yang sedang guru sampaikan, terlihat beberapa siswa mengantuk atau mengobrol dengan temannya, kemudian siswa jarang bertanya kepada guru mengenai hal apapun yang mereka tidak mengerti, terkadang jika di tanya oleh guru siswa hanya bisa diam dan siswa tidak bisa mengajukan pertanyaan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pertanyaan yang diajukan masih dalam ranah pertanyaan umum, dan terdapat pada buku teks siswa, bukan dari pendapat atau pemikiran siswa sendiri. Terkadang siswa mau bertanya ketika guru memberikan paksaan dengan nilai, tapi siswa tetap saja hanya sebatas memberikan pertanyaan umum dan belum menunjukkan bahwa siswa dapat berpikir secara kritis. (2). Siswa tidak dapat berargumentasi, ketika guru meminta siswa untuk mengajukan pendapat, siswa memberikan argumentasi masih sesuai dengan apa yang terdapat didalam buku teks yang ia bawa, dan bukan hasil pengembangan pemikiran siswa sendiri. Hal-hal yang dibahas masih (3). Proses pembelajaran tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa berpendapat bahwa pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang membosankan dan tak sedikit siswa yang jenuh untuk ikut dalam pembelajaran IPS. Kemudian banyak materi yang ingin siswa ketahui, tetapi pada kenyataannya guru tidak memberikan media pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat atau pengetahuan siswa terhadap pembelajaran IPS, contohnya dengan memberikan tayangan video pembelajaran didalam kelas. Media pembelajaran yang ditampilkan masih sebatas gambar-gambar terkait dengan materi saja. (4). Siswa belum mengembangkan keterampilan berpikir secara kritis. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran karena ketika guru memberikan pertanyaan untuk siswa secara langsung, siswa

hanya menjawab dengan singkat, dan belum sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, terlebih di SMP Negeri 1 Lembang menggunakan kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk berperan aktif dan berpikir kritis dalam pembelajaran dikelas. (5). Pembelajaran jarang mengangkat masalah-masalah sosial yang terjadi disekitar kehidupan mereka. Terkadang siswa lebih tertarik dengan permasalahan yang terjadi saat ini, karena siswa sudah melihat ataupun mendengar permasalahannya, dan ketika guru memberikan permasalahan tersebut siswa dapat mengemukakan pendapatnya secara jelas, dan akan terlihat lebih hidup pembelajaran dikelas.

Dengan kondisi siswa yang tidak memiliki keberanian dalam mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan berargumentasi didalam kelas, dapat kita identifikasi masalah ini adalah siswa kurang memiliki kemampuan berpikir kritis. Menurut Fisher (2009, hlm. 65) berpikir kritis peserta didik dapat mengembangkan keterampilan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan dan regulasi diri. Selain itu ditambah dengan tantangan Kurikulum 2013 yang saat ini dipakai oleh SMP Negeri 1 Lembang mengenai lima langkah pokok pembelajaran IPS, dimana siswa harus memiliki kemampuan Mengamati, Menanya, Mengeksperimen, Mengasosiasi dan Mengkomunikasikan. Kemampuan berpikir kritis tentunya harus dimiliki oleh setiap siswa, karena kemampuan berpikir kritis dapat berguna dalam kehidupan siswa. Siswa SMP sangat penting mengembangkan kemampuan berfikir kritis di usia mereka. Potensi dan kemampuan siswa yang berbeda-beda dapat dikembangkan dan dilatih sejak usia muda. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis akan membantu mereka melihat potensi diri, sehingga mereka sudah terlatih menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi, termasuk melihat sejauh mana kemampuan yang mereka miliki.

Berpikir kritis menurut Ennis (dalam Ariani, 2013, hlm. 35) merupakan istilah yang digunakann untuk suatu aktivitas reflektif untuk mencapai tujuan yang memuat keyakinan dan perilaku yang rasional. Pendapat lain dikemukakan oleh Fisher (2009, hlm. 13) menyatakan berpikir kritis adalah aktivitas terampil yang bisa dilakukan dengan lebih baik atau sebaliknya, dan pemikiran kritis yang baik itu kritis maupun berpikir kreatif dan yang secara khusus berhubungan

dengan kualitas pemikiran atau argumen yang disajikan untuk mendukung suatu keyakinan atau rentetan.

Berpikir kritis yang diharapkan dalam pembelajaran IPS adalah sesuai dengan tujuan Pembelajaran IPS. Setiap pembelajaran memiliki berbagai tujuan yang berbeda, untuk pembelajaran IPS sendiri memiliki tujuan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan keterampilan mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat, (Sumaatmaja, 1984, hlm. 20). IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang membahas dinamika permasalahan sosial memerlukan dukungan media yang dapat mengungkap aspek-aspek tersebut. Pembelajaran yang didukung media yang menarik dapat meningkatkan ketertarikan siswa dan dapat memperlancar ketercapaian tujuan pembelajaran IPS di SMP. Masalah sosial yang akan diangkat dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah saja tidak cukup karena perlu adanya suatu media pengajaran yang di perlukan dalam pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran bisa meningkatkan pengetahuan siswa karena menurut Edgar Dale (Sanjaya, 2008 hlm. 206) pengetahuan akan semakin abstrak apabila hanya disampaikan melalui bahasa verbal yang memungkinkan terjadinya verbalisme, artinya siswa hanya mengetahui tentang kata-kata tanpa memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam kata tersebut yang nantinya menimbulkan kesalahan persepsi siswa. Berdasarkan pendapat tersebut media memiliki tempat yang sangat penting dalam pembelajaran terutama dalam pencapaian suatu pembelajaran. Salah satu media pengajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dan disesuaikan dengan penggunaan media Video isu-isu sosial kontemporer, atau video pembahasan mengenai masalah-masalah terbaru dalam kehidupan sosial.

Media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan peserta didik. Aneka macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi peserta didik. Dalam menerangkan suatu benda, guru dapat membawa bendanya secara langsung ke hadapan anak didik di kelas. Dengan menghadirkan bendanya

seiring dengan penjelasan mengenai benda itu, maka benda itu dijadikan sebagai sumber belajar. Tetapi dalam pembelajaran IPS yang banyak mempelajari mengenai alam dan sosial, guru akan kesulitan menghadirkan suatu benda dalam kelas, oleh karena itu dibutuhkan bantuan berupa media untuk membawa benda sebagai sumber pembelajaran tersebut ke dalam kelas. Menurut Gagne (dalam Amidun Rasyad dan Darhim, 1996 – 1997, hlm. 97) “media adalah jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar“. Belajar bukan saja melulu penerapan teori semata dan pembelajaran di ruang kelas, tetapi lebih dari itu belajar merupakan cara yang kompleks untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebuah bangsa. Oleh sebab itu, ketepatan memilih media pembelajaran merupakan faktor pendukung dalam sukses tidaknya guru mendidik murid menjadi generasi yang dapat diandalkan dan dibanggakan kelak. Oleh karena itu guru harus menggunakan media pembelajaran yang tidak saja membuat proses pembelajaran menjadi menarik, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran. Sehingga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa pun dapat berkembang maksimal secara bersamaan tanpa mengalami pendistorsian salah satunya. Kenyataan apa yang menjadi harapan dan tujuan di atas belum sepenuhnya terpenuhi. Namun usaha-usaha untuk mengarah ke arah yang lebih baik selalu dicoba oleh setiap pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran akan menarik minat belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPS.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi. Pembelajaran dengan menggunakan media Video adalah sebuah cara pembelajaran dengan menggunakan media yang mengandung unsur suara dan gambar, dimana dalam proses penyerapan materi melibatkan indera penglihatan dan indera pendengaran.

Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang bisa melibatkan lebih dari satu indera akan berpengaruh terhadap kualitas informasi yang diterima, dan semakin efektifnya dalam proses mengingat terhadap informasi yang sudah

diterima. Hal ini sesuai dengan jurnal yang ditulis oleh Vilma Taafani (2009, hlm 83) Volume 2 Number 1 dalam *TEACHING ENGLISH THROUGH MASS MEDIA*, mengatakan bahwa:

“Media Education is important because it develops students’ creative powers for those images, words and sounds that come to the students from various Media. Thus, creating more active and critical media users, who will always be more demanding in the future”.

yang berarti pembelajaran dikelas dengan menggunakan media video dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis dan berfikir kreatif karena dengan adanya media tersebut, siswa dapat mengetahui kebenaran dari peristiwa yang dipelajari dalam materi IPS. Sejalan dengan itu, adapun jurnal yang mengatakan bahwa:

“Video analytics within lecture videos may provide insights into student learning performance and inform the improvement of video-assisted teaching tactics.”

dari kedua jurnal tersebut, maka melalui media video siswa dapat mengasah kemampuannya untuk berpikir secara kritis.

Berdasarkan dari sebuah hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Evri Lisawani (2013) menjadi referensi bagi peneliti dalam membantu melakukan penelitian dan pengolahan data. Evri Lisawani (2013) dalam penelitiannya mengkaji mengenai *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Audio-Visual Pada Pembelajaran Seni Tari di Kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak*. Dikemukakan dalam hasil penelitian tersebut yang berkesimpulan bahwa penggunaan media audio-visual di Sekolah Menengah Pertama khususnya SMP Negeri 6 Pontianak efektif untuk digunakan sebagai alat bantu pada pembelajaran seni tari. Peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui antara lain: (1) peningkatan pengetahuan siswa tentang pengertian seni tari, tes awal yakni 18,72 (74,88%), setelah melaksanakan tindakan siklus I nilai rata-rata yakni 21,78 (87,12%), kemudian setelah melaksanakan tindakan siklus II nilai rata-rata yakni 24,06 (96,24%); (2) peningkatan pengetahuan siswa tentang unsur-unsur tari, pada tes awal yakni 17,12 (68,5%), setelah melaksanakan tindakan siklus I nilai rata-rata yakni 19,87 (79,5), kemudian setelah melaksanakan tindakan siklus II nilai

rata-rata yakni 23,25 (93%); (3) peningkatan pengetahuan siswa tentang motif tari suku Dayak Kanayatn, pada tes awal yakni 13,44 (53,75%), setelah melakukan tindakan siklus I nilai rata-rata yakni 16,16 (64,63%), kemudian setelah melaksanakan tindakan siklus II nilai rata-rata yakni 20,56 (82,25%); dan (4) peningkatan kemampuan siswa dalam praktik tari khususnya praktik motif tari suku Dayak Kanayatn, pada tes awal yakni 9,5 (38%), setelah melakukan tindakan siklus I nilai rata-rata yakni 12,28 (49,12%), kemudian setelah melaksanakan tindakan siklus II nilai rata-rata yakni 17,72 (70,88%).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media Video terlihat bahwa dalam siklus pertama sampai kedua, nilai yang diperoleh siswa dapat meningkat, karena dengan menggunakan media video ini melibatkan tiga panca indera yang manusia miliki, sehingga pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa, dan dapat tersimpan dalam memori dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis akan melakukan sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul : *“Penggunaan Media Video Isu-Isu Sosial Kontemporer untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Tidak ada rasa semangat terhadap proses pembelajaran, terlihat ketika dalam proses pembelajaran siswa tidak antusias, jarang bertanya kepada guru dan ketika dimintai pendapat, siswa tidak bisa berargumentasi dengan baik, masih terpaku kepada buku teks dan belum dari hasil pemikiran siswa.
2. Proses pembelajaran tidak menggunakan media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, terlihat pada guru yang tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat meningkatkan antusias siswa.

3. Siswa belum mengembangkan keterampilan berpikir secara kritis. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran karena ketika guru memberikan pertanyaan untuk siswa secara langsung, siswa hanya menjawab dengan singkat, dan belum sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, terlebih di SMP Negeri 1 Lembang menggunakan kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk berperan aktif dan berpikir kritis dalam pembelajaran dikelas

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah peneliti paparkan, rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana guru membuat perencanaan penggunaan media video isu-isu sosial kontemporer untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMP 1 Lembang?
2. Bagaimana penggunaan media video isu-isu sosial kontemporer untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMP 1 Lembang?
3. Bagaimana hasil penelitian tindakan kelas menggunakan media video isu-isu sosial kontemporer untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMP 1 Lembang?
4. Bagaimana kendala yang dihadapi penelitian tindakan kelas sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penggunaan media video isu-isu sosial kontemporer dalam pembelajaran IPS?

D. Tujuan Penelitian

Untuk memberi arah yang jelas tentang maksud dari penelitian ini dan berdasar pada rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini dirumuskan sebagai berikut, untuk mengetahui :

1. Proses perencanaan penggunaan media video isu-isu sosial kontemporer dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP 1 Lembang pada pembelajaran IPS.
2. Proses penggunaan media video isu-isu sosial kontemporer dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Hasil penelitian tindakan kelas sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS.
4. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dan peserta didik serta pemecahannya ketika menggunakan media video isu-isu sosial kontemporer dalam pembelajaran IPS.

E. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut penulis kemukakan manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembuktian bahwa penggunaan media video merupakan salah satu hal penting dalam meningkatkan berfikir kritis siswa. Terlebih lagi penggunaan media video yang berarti media audio visual yang memadukan antara indera pendengar dan indera penglihat.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Siswa, penelitian ini dapat membantu siswa untuk memahami materi IPS secara menarik melalui media video. Dengan bantuan media pembelajaran yang menarik dan tepat guna diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dan kualitas proses belajar pada umumnya.
- b) Bagi Guru, sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan program proses belajar mengajar sehingga antara guru sebagai pendidik di sekolah dan siswa sebagai pihak yang perlu dididik bisa saling melengkapi dan bekerja sama dengan baik, sehingga hasil belajar siswa akan selalu meningkat. Dan sebagai alternatif dalam pemilihan media dalam pembelajaran serta memperkaya kreativitas guru dalam mengajar. Selain itu juga sebagai bahan koreksi diri para pengajar untuk meningkatkan kualitas dan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran.
- c) Bagi Instansi, sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijaksanaan yang tepat dan memberikan/menambah sarana dan prasarana dalam rangka memberikan gairah dalam proses belajar mengajar guna meningkatkan mutu dan prestasi belajar siswa, sekaligus meningkatkan mutu pendidikan.

- d) Bagi Peneliti, sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi dalam hal penggunaan media dalam pembelajaran IPS di dalam kelas. Selain itu juga sebagai tambahan pengalaman untuk menjadikan kita sebagai pengajar yang baik dan berkualitas.

F. Sistematika Organisasi

Struktur penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I merupakan bahasan mengenai Pendahuluan, bagian awal dari penulisan skripsi. Bagian pendahuluan ini dipaparkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai kajian pustaka yang berhubungan dengan penggunaan media video isu – isu sosial kontemporer untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS

Bab III membahas mengenai metode penelitian yang berisi mengenai, desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas data dan teknik pengolahan data.

Bab IV merupakan bahasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Bab ini berisi profil sekolah dimana peneliti melakukan penelitian, deskripsi umum pembelajaran mengenai kegiatan tindakan kelas berupa tindakan beberapa siklus dan terakhir analisis pelaksanaan tindakan kelas.

Bab V membahas mengenai kesimpulan penelitian ini secara keseluruhan. Kemudian saran yang akan diajukan oleh peneliti ke peneliti lain selanjutnya agar tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan peneliti sebelumnya.